



**Potensi Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Keaksaraan Fungsional
Pada Masyarakat Perdesaan di Kabupaten Jember**

**Potential Local Wisdom in Functional Literacy Education
In Rural Communities in Jember District**

Deditiani Tri Indrianti[✉], Khutobah, Misno Abdul Latif

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Jember

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Juli 2017

Disetujui Juli 2017

Dipublikasikan Agustus
2017

Kata Kunci:

*kearifan lokal, keaksaraan
fungsional, masyarakat
perdesaan*

Abstrak

The focus of the research study against the background of the condition that the rural community is the largest illiterate person in Jember regency. On the other hand, the implementation process of learning applied only introduce letters and numbers only. Therefore, need the right and basic way as a form of acceleration of illiteracy eradication that suits the needs of the community by exploiting the potential of local wisdom contained in the community. The system of functional literacy education resulting from this research activity is expected to be an applicative reference material for policy makers to reduce and solve illiteracy in Jember District, especially in rural communities. The research data collected in this research activity is primary and secondary, then analyzed by mix method (combining qualitative and quantitative data). Data collection was conducted with in-depth interviews and involved observations. The instruments used are structured interview guidelines through group discussions (Focus Group Discussions) and questionnaires. The results of the study found the potential of human resources and natural resources that can be developed in the activities of functional literacy programs. Where the local community order can influence in improving the economy of society.

Fokus kajian penelitian dilatar belakangi adanya kondisi bahwa masyarakat perdesaan merupakan penyandang buta aksara terbesar di Kabupaten Jember. Disisi lain proses pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan hanya mengenalkan huruf dan angka saja. Oleh karena itu, perlu cara yang tepat dan mendasar sebagai bentuk percepatan pemberantasan buta aksara yang sesuai kebutuhan masyarakat dengan memanfaatkan potensi kearifan lokal yang terdapat dalam masyarakat. Pola pendidikan keaksaraan fungsional yang dihasilkan dari kegiatan penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi aplikatif bagi para penentu kebijakan guna mengurangi dan menuntaskan jumlah buta aksara di Kabupaten Jember, terutama pada masyarakat perdesaan. Data penelitian yang

dikumpulkan pada kegiatan penelitian ini bersifat primer dan skunder, untuk kemudian dianalisa dengan menggunakan *mix metode* (menggabungkan data kualitatif dan kuantitatif). Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam serta pengamatan terlibat. Instrumen yang digunakan berupa pedoman wawancara terstruktur melalui diskusi kelompok (*Fokus Group Discussion*) dan angket. Hasil kajian ditemukan adanya potensi sumberdaya manusia dan sumberdaya alam yang dapat dikembangkan dalam kegiatan program keaksaraan fungsional. Dimana tatanan masyarakat secara lokal dapat berpengaruh dalam peningkatan ekonomi masyarakat.

© 2017 PLS PPs UNNES

✉ Alamat korespondensi:

Program Studi PLS Universtas Jember
Jl. Kalimantan No. 37 Kampus Bumi Tegal
Boto Jember.
E-mail: Indrianti_pkp@yahoo.co.id

p-ISSN 2442-532X
e-ISSN 2528-4541

PENDAHULUAN

Selama ini program pendidikan keaksaraan fungsional masih diyakini sebagai salah satu cara yang efektif dalam menyelesaikan masalah ketidakberdayaan masyarakat akibat kurangnya ilmu pengetahuan (*lack of intellegencea*). Dimana dasar ilmu pengetahuan diperoleh melalui pengenalan aksara sebagai modal memperkaya konsep diri. Untuk itu, pelaksanaan program pendidikan keaksaraan fungsional dilakukan dengan meningkatkan kompetensi masyarakat dalam aspek: membaca, menulis dan berhitung (calistung).

Tujuannya, meningkatkan kemampuan masyarakat dalam melakukan akses yang berpengaruh terhadap sumber kebutuhan hidup, agar terwujud masyarakat berdaya dan sejahtera. Sebagaimana menurut Hasan, S (2012: 81) bahwa, kemampuan baca, tulis dan hitung diyakini sebagai pendorong individu memperoleh keuntungan dan kesempatan untuk

berkontribusi di berbagai aspek kehidupan yang pada akhirnya akan memberi keuntungan secara kultural, sosial, dan ekonomi.

Namun, proses pembelajaran yang diterapkan pada program pendidikan keaksaraan fungsional selama ini hanya mengenalkan huruf dan angka saja. Akibatnya pembelajaran tidak menarik bagi warga belajar. Kondisi tersebut dapat dilihat dari menurunnya tingkat kehadiran serta keterlibatan masyarakat dalam proses pembelajaran. Hal ini, menuntut pelaku pendidikan untuk menemukan inovasi dan strategi pembelajaran yang lebih terfokus pada pemenuhan kebutuhan hidup warga belajar. Mengingat, warga belajar program keaksaraan fungsional adalah orang dewasa yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan.

Disisi lain, masyarakat memiliki kearifan lokal yang bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan hidup. Namun, potensi tersebut belum dimanfaatkan dan dikembangkan. Mengingat, kearifan lokal

adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan, berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan hidup. (Fajarini, 2014: 24).

Sebagaimana kondisi di Kabupaten Jember, sebagai daerah penyandang buta aksara tertinggi di Indonesia dengan jumlah 1.945.600 jiwa (Laporan USAID-DBE1, 2011). Disisi lain Kabupaten Jember merupakan daerah yang subur dan strategis. Namun, sebagian masyarakatnya masih belum memiliki kemampuan untuk mengelola berbagai potensi sumberdaya alam dan sumberdaya lain yang tersedia. Rendahnya kemampuan tersebut, merupakan pengaruh dari rendahnya pengetahuan yang dimiliki dalam melakukan pembacaan terhadap situasi dan kondisi. Hal ini perlu diperhatikan, mengingat, masyarakat di wilayah Kabupaten Jember sebagian besar tinggal didaerah perdesaan dengan berbagai kearifan lokal.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini mengkaji pemanfaatan potensi kearifan lokal dalam masyarakat perdesaan. Hal tersebut dapat dijadikan dasar untuk memformulasi pelaksanaan pendidikan keaksaraan fungsional sebagai bentuk program pemberantasan buta aksara terhadap masyarakat perdesaan. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pada pemanfaatan potensi kearifan lokal yang dapat dikembangkan dalam program pendidikan keaksaraan fungsional pada masyarakat perdesaan di Kabupaten Jember. Tujuannya, menemukan model pendidikan keaksaraan fungsional yang memanfaatkan potensi kearifan lokal dalam mewujudkan keberdayaan masyarakat perdesaan untuk melakukan bacaan terkait

sumber yang berpengaruh terhadap peningkatan ekonomi.

METODE PENELITIAN

Kerangka besar penelitian ini menggunakan *pendekatan kualitatif*. Adapun lokasi penelitian berada di Kelurahan Antirogo Kecamatan Summersari Kabupaten Jember. Pemilihan lokasi didasarkan pada data yang dihimpun BPS dan Bappeda Jember, bahwa di Kelurahan Antirogo Kecamatan Summersari merupakan daerah perdesaan yang masih terdapat kantong penyandang buta aksara terbesar di Kabupaten Jember (Jember dalam angka: 2016). Namun, memiliki potensi kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai strategi adaptasi dalam menanggulangi masalah kemasyarakatan.

Informan penelitian ditentukan dengan teknik *snowball*. Dimana informan ditentukan secara menggelinging, dengan kategori masyarakat yang berdomisili di Kelurahan Antirogo Kecamatan Summersari Kabupaten Jember dan tercatat sebagai penyandang buta aksara, tutor, dan tokoh masyarakat. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik:

1. Wawancara dan FGD, pertanyaan yang diajukan kepada informan guna menggali informasi manfaat potensi kearifan lokal yang dapat dikembangkan oleh masyarakat perdesaan pada program pendidikan keaksaraan.
2. Observasi, dilakukan untuk mengamati bentuk kearifan lokal yang potensial untuk kemudian dimanfaatkan sebagai dasar memformulasi pemberantasan buta aksara pada masyarakat perdesaan.
3. Pencatatan laporan atau dokumentasi yang berhubungan dengan gambaran kondisi masyarakat perdesaan dan

keadaan geososial Kabupaten Jember.

4. Studi pustaka, data yang diperoleh dari referensi buku yang terkait dengan tujuan penelitian.

Setelah data primer dan skunder terkumpul, maka dilakukan pengolahan data, dimana secara keseluruhan data yang didapat melalui metoda wawancara dan FGD diolah dengan teknik *triangulasi* sumber dan triangulasi teknik untuk kemudian dianalisis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Keaksaraan Sebagai Penyerapan Kritis

Buta aksara dan ketidakberdayaan masyarakat merupakan masalah kemanusiaan terkait kemiskinan. Oleh karena itu, perlu kebijakan komprehensif dan menyeluruh yang dilakukan secara regional maupun nasional guna menyelesaikan akar penyebab masalah tersebut. Tujuannya, membentuk masyarakat yang memiliki kesadaran kritis dan mampu merespon situasi yang berpengaruh sebagai sumber-sumber kelangsungan hidup serta mampu melakukan pembacaan kondisi sosial disekitarnya. Pembacaan tersebut merupakan instrumen dalam memperbaiki kehidupan.

Bagi Freire (2008), upaya penyerapan pada akhirnya bermuara pada pembebasan yang diimplementasikan dengan menggali, mempertahankan dan mengembangkan modal sosial, termasuk kearifan lokal. Nilai sosial budaya, seperti kesetiakawanan sosial, wawasan kebangsaan, dan gotong royong, dioptimalkan sebagai modal dasar dalam menciptakan tanggung jawab sosial.

Hal tersebut dapat dilakukan melalui program pendidikan keaksaraan fungsional, sebagai program pemberdayaan

yang mengkombinasikan kegiatan belajar calistung (membaca, menulis, dan berhitung), dan keterampilan fungsional. Tujuan program keaksaraan fungsional mengupayakan kemampuan pemahaman dan penyesuaian diri guna mengatasi masalah hidup serta membangun masyarakat untuk melakukan perubahan.

Untuk itu, pendidikan keaksaraan fungsional perlu dilihat, dianalisis, dan dipahami dalam kerangka kesadaran kritis. Dimana terdapat perubahan dari situasi kehidupan masyarakat parsial menuju kehidupan yang berencana (*planning society*). Menurut Sudjana (2004: 279) ciri masyarakat belajar adalah: *pertama*, masyarakat gemar mencari informasi guna memenuhi kehidupannya. *Kedua*, masyarakat gemar menemukan informasi. *Ketiga*, masyarakat gemar menulis dan menyampaikan informasi, dan *keempat* masyarakat gemar melakukan kegiatan belajar secara berkelanjutan atas kesadaran bahwa belajar bagian dari kehidupan, sehingga perlu proses pembelajaran yang responsif dan sesuai konteks social.

Sebagaimana disampaikan Santosa (2009), bahwa pendidikan keaksaraan digunakan untuk memecahkan masalah dengan memanfaatkan potensi yang ada. Dimana, Program pasca aksara berfungsi untuk: 1) mengkonsolidasikan keterampilan keaksaraan dasar, 2) memungkinkan berlangsungnya pembelajaran sepanjang hayat, 3) meningkatkan pemahaman masyarakat dan komunitas, 4) menyebarkan teknologi dan meningkatkan keterampilan vokasional, 5) memotivasi, mengilhami dan meneguhkan harapan menuju perbaikan kualitas, kehidupan, 6) menumbuhkembangkan kebahagiaan kehidupan keluarga menanlu pendidikan (Kusmiadi. 2010).

Potensi Kearifan Lokal Pada Masyarakat Perdesaan

Sebagaimana diungkap oleh Wrihatnolo dan Nugroho (2007) bahwa, komunitas lokal memiliki kelembagaan yang berpotensi terhadap akses sumber ekonomi serta memiliki perangkat institusi sosial yang melembaga sebagai wujud kecerdasan lokal (*local genius*) dalam memenuhi kebutuhan. Namun hal tersebut dapat mengalami perubahan. Sebagaimana dikatakan Lumintang (2015) bahwa, perubahan-perubahan di dalam masyarakat dapat mengenai nilai sosial, pola-pola perilaku, organisasi susunan, lembaga-lembaga kemasyarakatan lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial.

Mengingat, keberadaan kelembagaan masyarakat di tingkat lokal dapat membangkitkan martabat kaum lemah, menghambat internalisasi ketidakadilan, dan menciptakan berbagai saluran bagi kelompok terpinggir untuk bersuara dan membuat perubahan yang berarti. Oleh karena itu kelembagaan masyarakat efektif guna meningkatkan keberdayaan masyarakat pada umumnya.

Kelembagaan masyarakat diartikan sebagai tempat pemenuhan kebutuhan dan memiliki anggota yang berkembang secara dinamis melalui dimensi kehidupan masyarakat. Secara abstrak lembaga sosial merupakan peraturan atau norma untuk mengatur persoalan dan perilaku anggotanya (Ife dan Tesoriero, 2008). Dimana, lembaga masyarakat sebagai sistem tata kelakuan dan hubungan berpusat kepada aktivitas untuk memenuhi kompleksitas kebutuhan khusus dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, Kelembagaan masyarakat pada umumnya terbentuk dari ikatan sosial guna menciptakan kesepakatan sosial yang mengikat.

Oleh karena itu, kelembagaan masyarakat ditingkat lokal penting untuk dipertimbangkan guna dijadikan sarana

melakukan penyadaran terhadap masyarakat perdesaan. Dimana penyadaran dilakukan sebagai awal guna memberikan kapasitas untuk kemudian didayagunakan dalam melakukan akses terhadap berbagai sumber kehidupan. Dalam penelitian ini tergambar pentingnya program pendidikan keaksaraan fungsional berbasis komunitas lokal yang bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat guna menyelesaikan masalah kemiskinan pada masyarakat perdesaan. Kompleksitas interaksi sosial dan alam dalam kehidupan bermasyarakat menghasilkan pola fenomenal dan spesifik lokal, sehingga masyarakat perdesaan menjadi manusia kritis dan menjadi lebih peka dalam menghadapi berbagai tekanan sosial.

PEMBAHASAN

1. Kondisi Geografis Kelurahan Antirogo

Kelurahan Antirogo secara administratif berada di bawah pemerintahan Kecamatan Sumbersari, dan terletak di pusat kota Kabupaten Jember. Dimana terdapat berbagai potensi sumberdaya alam yang masih dapat dikembangkan secara optimal bagi sumber kehidupan masyarakat. Mengingat, Kelurahan Antirogo berada pada posisi yang strategis untuk mengembangkan potensi wilayah, karena berada dipusat kota dan berada di wilayah Perguruan Tinggi. Letak wilayah tersebut secara langsung berpengaruh terhadap ekonomi masyarakat yang cukup pesat untuk menjadi barometer pertumbuhan berbagai sektor sosial, ekonomi, maupun budaya. Adapun lahan yang terdapat di wilayah Sumbersari lebih banyak dimanfaatkan untuk pertanian.

Hampir seluruh penduduk Antirogo bermatapencaharian sebagai petani. Adapun penduduk yang mendiami Kabupaten Jember mayoritas bersuku Jawa dan Madura, disamping masih dijumpai suku

lain serta warga keturunan asing sehingga melahirkan komposisi penduduk dalam suatu wilayah yang dipengaruhi oleh kelahiran (*fertilitas*), kematian (*mortalitas*) dan perpindahan (*migrasi*). Dimana kedua suku tersebut memiliki tata nilai yang berpengaruh dalam pola kehidupan masyarakat Antirogo. Komposisi penduduk berdasarkan data registrasi Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2015, jumlah penduduk Kelurahan Antirogo tercatat sebanyak 10.341 jiwa, terdiri atas 5.407 jiwa perempuan dan 4.935 jiwa laki-laki, dengan rasio 91,27, dan tingkat kepadatan penduduk sebesar 1.322,38 jiwa/Km². Luas wilayah Kelurahan Antirogo adalah 7,82 Km².

Secara kualitas, sumberdaya manusia di Kelurahan Antirogo relatif rendah dibandingkan daerah lain yang berada di bawah pemerintahan Kecamatan Sumbersari. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya penduduk usia 5 tahun ke atas yang tidak mampu berbahasa Indonesia. Sebagaimana terdapat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Banyaknya Penduduk Usia 5 tahun ke Atas Berdasarkan Kemampuan Berbahasa Indonesia

No	Kelurahan	Kemampuan Berbahasa Indonesia	
		Mampu	Tidak mampu
1	Kranjingan	11.663	1.084
2	Wirolegi	9.862	1.276
3	Karangrejo	13.533	982
4	Kebonsari	25.660	426
5	Sumbersari	33.269	428
6	Tegalgede	7.893	590
7	Antirogo	7.504	1.634
	Jumlah	109.384	6.420

Sumber: Sumbersari dalam angka, 2016

Dari tabel 1 terlihat bahwa masih banyak ditemukan masyarakat di Kelurahan Antirogo yang tidak mampu berbahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan kemampuan masyarakat untuk melakukan akses informasi

relatif kurang. Mengingat berbagai informasi selalu disajikan dalam bahasa Indonesia. Kondisi ini juga berdampak pada pemenuhan masyarakat dalam meningkatkan taraf ekonomi keluarga.

Kualitas sumberdaya manusia juga dapat dilihat dari tingkat pendidikan penduduk di Kelurahan Antirogo. Dimana sebagian besar masyarakat di Antirogo hanya memperoleh pendidikan rendah. Sebagaimana data yang dihimpun oleh BPS 2015 bahwa, masih terdapat 2.194 jiwa yang tidak/ belum pernah sekolah. Bahkan yang memiliki pendidikan SLTA/ sederajat hanya 673 jiwa. Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, berdampak pada kemiskinan bagi sebagian besar warga masyarakat. Mengingat, rendahnya tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap rendahnya akses terhadap pemenuhan kebutuhan ekonomi, sosial dan politik. Dimana kondisi tersebut secara bersama-sama berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga

Untuk itu perlu diselenggarakan berbagai program pendidikan guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat sebagai bekal hidup. mengingat sebageian besar masyarakat di Kelurahan Antirogo belum mendapat akses pendidikan formal yang maksimal. Untuk itu, perlu diselenggarakan pendidikan nonformal yang dapat menjadi pelengkap, penambah, maupun pengganti pendidikan formal guna memenuhi kebutuhan masyarakat. Hal tersebut berguna untuk mengembangkan sumberdaya manusia yang memiliki ketrampilan memadai dalam memasuki pasar kerja. Salah satu program pendidikan non formal antara lain adalah program pendidikan keaksaraan fungsional yang sesuai yang dengan potensi lokal. Harapannya masyarakat melalui program pendidikan tersebut, dapat mengelola potensi lokal secara maksimal. Dalam hal ini program pendidikan keaksaraan fungsional sangat dibutuhkan untuk diselenggarakan di Kelurahan

Antirogo. Mengingat secara astronomis maupun geografis Kelurahan Antirogo berada di pusat kota Kabupaten Jember. Namun, masih memiliki masyarakat yang belum dapat melakukan akses informasi.

Kehidupan ekonomi masyarakat di wilayah Kelurahan Antirogo masih tergolong miskin dibandingkan wilayah lain yang berada di wilayah Kabupaten Jember. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya keluarga yang masih tergolong prasejahtera karena alasan ekonomi sebanyak 885 rumah tangga sedangkan keluarga yang tergolong keluarga sejahtera I sebanyak 741 keluarga, keluarga sejahtera II sebanyak 641, keluarga sejahtera III sebanyak 390 dan keluarga sejahtera III + sebanyak 288.

Meskipun sektor pertanian di Kelurahan Antirogo merupakan penyangga utama perekonomian masyarakat, tetapi peran tersebut cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun secara perlahan tetapi pasti. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya lahan pertanian yang telah berubah menjadi perumahan maupun perkantoran, serta gedung sarana pendidikan. Mengingat, pemekaran wilayah Kabupaten Jember dikembangkan di Kelurahan Antirogo, sebab Kelurahan Antirogo berdampingan dengan perguruan tinggi. Untuk itu masyarakat Kelurahan Antirogo sudah seharusnya memiliki sumber ekonomi yang dapat dikembangkan selain disektor pertanian. Hal ini ditunjukkan dengan semakin berkembangnya industri kerajinan anyaman sebagai industri unggulan yang mampu dipasarkan di luar Kabupaten Jember. dimana industri tersebut muncul dan berkembang dari kelembagaan masyarakat yang terbentuk dari inisiasi pemerintah maupun masyarakat. Keberadaan lembaga masyarakat yang banyak ditemukan di masyarakat Kelurahan Antirogo merupakan upaya strategi adaptasi dalam menanggulangi kemiskinan di tingkat keluarga maupun masyarakat.

Dalam hal ini program pendidikan keaksaraan fungsional tepat untuk diselenggarakan di Kelurahan Antirogo. Mengingat secara astronomis maupun geografis Kelurahan Antirogo berada di pusat kota Kabupaten Jember. Namun, masih terdapat kantong kemiskinan.

2. Struktur Sosial dan Ekonomi Masyarakat

Kehidupan ekonomi masyarakat di wilayah Kelurahan antirogo masih tergolong miskin dibandingkan wilayah lain yang berada di wilayah Kabupaten Jember. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya keluarga yang masih tergolong prasejahtera karena alasan ekonomi sebanyak 885 rumah tangga sedangkan keluarga yang tergolong keluarga sejahtera I sebanyak 741 keluarga, keluarga sejahtera II sebanyak 641, keluarga sejahtera III sebanyak 390 dan keluarga sejahtera III + sebanyak 288.

Meskipun sektor pertanian di Kelurahan Antirogo merupakan penyangga utama perekonomian masyarakat, tetapi peran tersebut cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun secara perlahan tetapi pasti. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya lahan pertanian yang telah berubah menjadi perumahan maupun perkantoran, serta gedung sarana pendidikan. Mengingat, pemekaran wilayah Kabupaten Jember dikembangkan di Kelurahan Antirogo, sebab Kelurahan Antirogo berdampingan dengan perguruan tinggi. Untuk itu masyarakat Kelurahan Antirogo sudah seharusnya memiliki sumber ekonomi yang dapat dikembangkan selain disektor pertanian. Hal ini ditunjukkan dengan semakin berkembangnya industri kerajinan anyaman sebagai industri unggulan yang mampu dipasarkan di luar Kabupaten Jember.

3. Potensi Kelembagaan Masyarakat di Tingkat Lokal

PKK dan Posyandu (pos pelayanan terpadu) merupakan kelembagaan masyarakat yang dibentuk pemerintah di Kelurahan Antirogo. Keberadaan kedua lembaga ini memiliki peran yang sangat vital dalam memberikan pembekalan ketrampilan maupun pelayanan kesehatan kepada warga masyarakat. Sebagai perangkat organisasi pemerintahan desa, PKK memiliki program kerja yang disebut dasa wisma. Pertemuan rutin PKK dilakukan sebulan sekali. Anggota PKK adalah ibu-ibu dan kaum perempuan. Namun PKK dan posyandu diselenggarakan ditingkat desa. Meskipun pada kenyataannya sebagian besar perempuan di Kelurahan Antirogo mengungkapkan nilai manfaat untuk menjadi anggota PKK.

Selain organisasi PKK, di Kelurahan Antirogo juga terdapat Posyandu untuk membantu kesehatan masyarakat, khususnya kesehatan ibu dan anak. Akan tetapi posyandu belum berjalan maksimal. Dimana masih banyak ditemukan warga masyarakat yang enggan memeriksakan kesehatan ibu dan bayi ke posyandu. Masyarakat Antirogo lebih mempercayai keberadaan dukun beranak dan melakukan pengobatan secara tradisional dibandingkan memeriksakan kesehatan pada tenaga medis yang telah membantu kader posyandu di Antirogo. Dalam hal ini PKK merupakan kelembagaan masyarakat yang dapat dimanfaatkan sebagai penyelenggara program pendidikan keaksaraan dan berperan sebagai pembentuk kelompok belajar. Mengingat PKK memiliki anggota yang tetap dan berjalan secara rutin dalam masyarakat di Kelurahan Antirogo.

4. Sosial Budaya di Tingkat Lokal

Kondisi sosial budaya masyarakat di Kelurahan Antirogo dapat dilihat dari tingkat pendidikan, kesehatan, dan kehidupan beragama. Ketiga aspek tersebut

akan menentukan kualitas sumber daya manusia. Salah satu kondisi sosial budaya adalah tradisi gotong royong yang diwujudkan dalam kegiatan membantu perbaikan rumah tetangga, memperbaiki masjid, mushola, jalan, saluran air, membersihkan tempat pemakaman umum, dan lain-lainnya. Dalam tradisi gotong royong antusias warga dapat terlihat ketika memperbaiki rumah tetangga serta memperbaiki masjid. Biasanya, kegiatan gotong-royong ini diawali dengan pengumuman kepada masyarakat dari takmir masjid atau tokoh keagamaan lokal. Masyarakat akan merespon dengan baik pengumuman tersebut dan mereka akan melaksanakan kegiatan gotong royong membangun masjid atau mushola. Kegiatan gotong royong biasanya dilakukan saat pembongkaran, pengecoran, dan pengangkutan material yang membutuhkan tenaga kerja dalam jumlah besar.

Dari waktu ke waktu kualitas kegiatan gotong royong mengalami pergeseran, jika dibandingkan dengan masa-masa yang lalu sebelum kapitalisasi pedesaan meluas. Pada masa lalu, menggerakkan masyarakat untuk kerja bakti relatif mudah. Namun, saat ini kerja bakti hanya dilakukan oleh warga yang memiliki kesadaran sosial tinggi. Ada anggapan sebagian masyarakat, bahwa kerja bakti untuk membangun desa merupakan tanggung jawab pemerintah, sehingga pekerjaan tersebut harus disertai dana. Pandangan seperti ini terus menyebar kepada warga lainnya.

Selain tradisi gotong royong dalam bentuk fisik, masyarakat Kelurahan Antirogo juga memiliki budaya saling membantu dalam tradisi daur hidup seperti kelahiran, khitanan, perkawinan, sakit dan kematian. Masyarakat memiliki tradisi saling menyumbang antar warga masyarakat yang melahirkan bayi. Kegiatan ini dilakukan oleh kaum perempuan, ibu-ibu. Sumbangan yang

diberikan biasanya dalam bentuk barang, perlengkapan bayi, atau uang.

Saling menyumbang secara timbal-balik dalam khitanan juga masih cukup kuat. Acara khitanan dilakukan secara individual, kadang masal. Jika seorang warga yang memiliki hajat mengkhitanan anaknya itu juga pernah memberikan sumbangan pada acara yang sama, maka ketika ia berhajat juga akan menuai hal yang sama. Besar-kecilnya sumbangan ditentukan oleh kedekatan sosial dan kedermawanan orangnya. Ada juga yang memberikan sumbangan berupa beras, gula, minyak, kelapa, dan sarimi. Sumbangan dari saudara dan tetangga dekat ini dicatat dan suatu saat dikembalikan apabila saudara dan tetangga yang telah menyumbang tersebut mempunyai hajat sama.

Hajatan perkawinan bersifat terbuka karena merupakan suatu kesaksian sosial, sebab tidak mungkin kegiatan ini dilaksanakan secara sembunyi-sembunyi. Warga masyarakat harus tahu. Acara perkawinan harus dipersiapkan secara matang. Hal ini berbeda dengan khitanan, yang masih bisa dilaksanakan secara sembunyi-sembunyi. Pada saat acara perkawinan ini, para tetangga dan kerabat memberi sumbangan pada keluarga yang mempunyai hajat berupa uang dan barang, berupa gula, beras, kelapa, minyak, dan lainnya. Fasilitas lain untuk menunjang acara perayaan perkawinan, seperti pembuatan *terop* juga dibuat secara bergotong royong yang melibatkan saudara dan tetangga dekat. Jika orang yang berhajat memiliki kemampuan ekonomi, biasanya dengan menyewa dari penyedia jasa *terop*. Penyewaan dilakukan karena lebih praktis dan efisien, di samping itu, kondisi *teropnya* bagus.

Tata nilai maupun kebiasaan yang telah ada di Kelurahan Antirogo merupakan potensi sumber daya lokal. Hal tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar pada

program keaksaraan fungsional. Dimana sumber belajar dapat dikembangkan menjadi materi maupun media pembelajaran dalam rangka memperkuat jaringan sosial dimasyarakat dalam meningkatkan keberdayaan. Sebagaimana disampaikan oleh Rahayu (2014: 7) bahwa, dibutuhkan pengembangan bahan ajar yang disesuaikan dengan tingkat pengetahuan, latar belakang profesi yang digeluti, serta potensi wilayah tempat tinggal warga belajar.

5. Sarowa'an

Sarowa'an merupakan tradisi masyarakat yang masih kuat di wilayah utara Kabupaten Jember, utamanya di Kelurahan Antirogo. Kelompok sarowa'an melibatkan kaum perempuan dan laki-laki. Namun dalam kelompok yang berbeda. Kadang kala setiap dusun memiliki kelompok sarowa'an. Kegiatan sarowa'an ini diorganisir dalam sebuah organisasi yang berstruktur sederhana, biasanya terdiri atas seorang ketua, sekretaris, bendahara, dan seksi-seksi. Pergantian kepengurusan dilakukan secara periodik sesuai dengan kesepakatan kelompok. Kegiatan sarowa'an dilaksanakan seminggu sekali.

Di Kelurahan Antirogo, terdapat tiga kelompok sarowa'an, yang khusus beranggotakan kaum perempuan, dengan pembacaan doa yang berbeda. *Pertama*, kelompok sarowa'an Yasin-tahlil dan *dhiba'an* muslimatan dilaksanakan pada malam Jum'at. Anggota sarowa'an adalah ibu-ibu dan remaja putri, dengan jumlah anggota 60 orang. *Kedua*, kelompok sarowa'an *Yasinan* dilaksanakan pada malam Senin, anggotanya sebanyak 50 orang. Sarowa'an ini lebih diutamakan untuk remaja putri namun ada sebagian ibu-ibu yang datang. *Ketiga*, kelompok sarowa'an *i'tiba* atau *dhiba'an* muslimatan, yakni dengan membacakan pujian pada nabi besar Muhammad SAW. Kegiatan sarowa'an ini dilaksanakan pada

malam Senin anggotanya sekitar 40 orang, terdiri atas remaja putri dan ibu-ibu.

Tujuan kegiatan sarwa'an ini adalah agar anggota lebih dekat kepada Allah, menjaga kebersamaan dan kepedulian sosial, saling membantu jika ada kesulitan, dan bisa mendoakan anggota keluarga yang sudah meninggal dunia. Misalnya, ada anggota sarwa'an yang keluarganya terkena musibah atau meninggal dunia.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian dan paparan data di atas dapat disimpulkan bahwa di kelurahan Antirogo terdapat masyarakat yang masih belum memperoleh layanan pendidikan. Hal ini terlihat dari adanya tingkat pendidikan yang relatif rendah, banyaknya masyarakat usia 5 tahun ke atas yang belum mampu berkomunikasi dengan bahasa Indonesia. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kualitas sumberdaya manusia. Akibatnya tingkat kesejahteraan masyarakat juga rendah. Hal inilah yang menyebabkan masih terdapat kantong kemiskinan. Mengingat, kelurahan Antirogo berada di pusat kota.

Akan tetapi, masih banyak ditemukan potensi sumberdaya yang dapat dikembangkan bagi peningkatan

kesejahteraan masyarakat. Potensi lokal tersebut diantaranya adalah berbagai aturan yang telah melembaga dalam kehidupan masyarakat di Antirogo dan diinisiasi oleh masyarakat sendiri. Selain itu juga masih banyak potensi sumber daya alam yang dapat dikelola sebagai sumber penghasilan ekonomi. Sebagaimana munculnya industri unggulan anyaman.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa berbagai potensi sumberdaya alam maupun mausia harus dapat dikembangkan sejalan kebutuhan masyarakat. Hal ini memiliki pengaruh terhadap peningkatan ekonomi masyarakat. Untuk itu perlu adanya pendidikan keaksaraan fungsional yang dapat memanfaatkan berbagai potensi lokal.

Temuan potensi sumber daya di tingkat lokal, diharapkan menjadi fokus utama pemerintah untuk melakukan penggalian yang lebih mendalam guna menyelaraskan kebutuhan masyarakat dan program pemerintah dalam rangka meningkatkan sumberdaya manusia. Mengingat sumberdaya manusia yang berkualitas merupakan modal dasar dalam melakukan pembangunan.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2016. Jember dalam angka. Badan Pusat Statistik. Jember
- Fajarini. U. *Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter*. dalam jurnal Sosio Didaktika: Vol. 1, No. 2 Des 2014 hal. 124
- Freire, P. 2008. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Yogyakarta. LP3ES
- Hasan, S. 2012. Pelestarian Keaksaraan Melalui Arisan Anjongsana di Kelopak Belajar Keaksaraan "Dahlia" Kecamatan Sulolilo Kota Surabaya. Dalam JPNF BPPNFI Regional IV/ edisi 9 2012.hal. 81
- Ife & Tesoriero. 2008. *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Kusmiadi, A. 2010. *Model Pengelolaan Pembelajaran Pasca Keaksaraan Melalui Penguatan Pendidikan Kecakapan Hidup Bagi Upaya Keberdayaan Perempuan Pedesaan*. Dalam Jurnal PNFI Andragogia / vol 1/ No 1 Januari 2010. Hal 5

- Lumintang. 2015. *Pengaruh Perubahan Sosial Terhadap Kemajuan Pembangunan Masyarakat Di Desa Tara-Tara*. dalam e-journal "Acta Diurna". *Volume IV. No.2. Tahun 2015*.
- Rahayu, W. 2014. *Pengembangan Bahan Ajar Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM) Berdasar Potensi Lokal Untuk Meningkatkan Minat Belajar Warga*. Dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini, NonFormal dan Informal. *Andragogia. Volume 7 no 2 Desember 2014*.
- Santosa, M. 2009. *Penyelenggaraan Program Keaksaraan Keluarga Perspektif Gender*. JPNF BPPNFI Regional IV/ edisi 1 2009.
- Sudjana. 2004. *Pendidikan Luar Sekolah, Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah dan Teori Pendukung Asas*, Nusantara Press, Bandung.
- Wrihatnolo dan Nugroho. 2007. *Managemen Pemberdayaan Sebuah Pengantar dan Panduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta. Elek Media Komputindo.

